BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ditujukan untuk memberi penjelasan mengenai teori dan konsep-konsep berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pada bagian ini, terdapat data-data sekunder yang peneliti peroleh dari berbagai referensi seperti jurnal ilmiah, buku ataupun hasil penelitian pihak lain yang menjadi asumsi untuk membantu menjawab masalah yang diteliti. Adapun hasil pengumpulan datanya diuraikan sebagai berikut:

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi yang diambil oleh peneliti. Melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu yang mana ada dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai pendukung penelitian.

Sejauh pengamatan penulis persoalan mengenai ini jarang sekali di lakukan dalam ranah studi ilmu komunikasi, penulis lebih banyak menemukan dalam ranah sastra humaniora dan kajian linguistik, kembali kepada pengertian bahwa ilmu ini merupakan ilmu interdisipliner artinya masih relevan untuk dijadikan penelitian dalam ranah komunikasi. Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka pada hasil penelitian terdahulu,

ditemukan beberapa penelitian tentang studi poskolonial. Berikut ini adalah penelitian mengenai poskolonial dan dekonstruksi :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Metode& Desain	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Tesis Sastra , Nanang Syaiful Rohman (Universitas Gajah Mada, 2014)	*Subaltern*itas Perempuan Bali dalam Kumpulan Cerpen *Akar Pule* Karya Oka Rusmini	Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis poskolonial yaitu teori *subaltern* dan melihat hubungan antara teks-teks yang signifikan di dalam teks *Akar Pule* dalam sudut pandang konsep Gayatri Spivak.	Ditemukannya permasalahan Realitas sosial yaitu ketidakadilan sosial antara lelaki dan perempuan dalam setiap karya Oka Rusmini dan ditemukannya bentuk kekerasan fisik tapi juga kekerasan secara psikologis	Dalam penelitian Nanang yang berbeda dapat dilihat dari objek antara Nanang dan peneliti. Jika Nanang menggunakan kumpulan cerpen, peneliti hanya menggunakan satu cerpen saja. Perbedaan lain dalam penelitian Nanang tidak menggunakan dekonstruksi dalam mengalisis teks.
2	Tesis, Naila Farha (Universitas Gajah Mada,	Dekonstruksi *Trah* dalam Novel *Trah* Karya Atas.S	Metode yang digunakan menggunakan metode	Dekonstruksi makna *trah* dalam novel *Trah*	Metode analisis yang digunakan Naila serupa dengan peneliti

	2016)	Danusubroto.	pembacaan dekonstruktif Jacques Derrida yang menginterogasi teks, menghancurkan pertahanannya, dan menunjukkan bahwa seperangkat oposisi berpasangan ditemukan di dalamnya.	menunjukkan runtuhnya logosentrisme *trah* dan menimbulakn pemaknaan baru yang seharusnya dimaknai.	yaitu menggunakan Dekonstruksi dalam analisis teks, perbedaannya dengan peneliti telihat pada objek yang berbeda.
2	Skripsi, Ani Hanifah (Universitas Padjajaran, 2012)	Problematisasi Identitas dalam Tiga Novel Abdul Razak Gurnah	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dan juga penelitian ini menggunakan Studi Naratif dengan menggunakan teori identitas poskolonial.	Sebagai media untuk menyampaikan cerita, juga digunakan untuk mempermasalah kan identitas pada masyarakat Zanzibar yang digambarkan sebagai masyarakat yang multikultural dan multietnis. kesimpulan akhir dari	Selain objek penelitiannya yang berbeda, pisau bedah atau metode yang dipakai oleh Ani juga berbeda tetapi kesamaan yang ada adalah permasalahan identitas yang dimunculkan sejalan, karena peneliti mempertanyakan identitas tetapi dalam teks

				penelitian ini adalah bahwa identitas multikultural dalam ketiga novel Gurnah ini disajikan sebagai sesuatu yang ambigu.	cerpen.
3	Skripsi Sastra, Wiwik Hidayati (Universitas Diponegoro, 2008)	Pengaruh Dominasi Penjajah atas *Subaltern* dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan: Analisis Berdasarkan Pendekatan Postkolonialisme	Penelitian ini menggunakan metode penelitian struktural Wellek dan Werren dan metode kedua dengan pendekatan poskolonial sebagai teori kritis yang mencoba mengungkapkan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kolonialisme	Ditemukannya dampak dari kolonialisme yang digambar dalam novel dan berhubungan dengan realitas sebenarnya. Memperlihatkan bahwa terjadinya kerugian secara fisik dan mental bagi masyarakat dan memperlihatkan bagaimana *subaltern* tidak selalu lemah dalam tekanan penjajah justru sebaliknya.	Perbedaan penelitian Wiwik dengan peneliti jelas dalam metode dan objek berbeda, tetapi persamaan dengan penelitian ini adalah penggunakan pendekataan poskolonial dengan teori *subaltern* untuk membongkar praktik kolonialisme dalam ruang gender.
4	Skripsi, Tiar Renas	Diskursus Ideologi	Kualita-tif dengan desain	Hasil penelitian menunjukan	Persamaan peneliti dengan

	Yutriana (UNIKOM, 2014)	Dalam Teks Lagu Gendjer-Gendjer *(Analisis Wacana Kritis Michel Foucault Tentang Diskursus Ideologi Dalam Teks Lagu Gendjer-gendjer Karya Muhammad Arief)*	Analisis Wacana Kritis Michel Foucault	bahwa diskursus ideologi dalam teks lagu gendjer-gendjer yang terdapat dua tahapan sesuai dengan analisis wacana kritis menurut Michel Foucault : Produksi wacana meliputi latar belakang praktik wacana ideologi anti komunisme oleh Rezim Orde Baru secara masif dan terstruktur. Wacana terpinggirkan menitik beratkan kepada praktik wacana ideologi anti komunisme itu berkembang serta menjadikan objek penelitian menjadi satu kesatuan dari pengendalian	Tiar yaitu menggunakan Michel Foucault sebagai metode untuk membongkar relasi kekuasaan yang terkandung dalam teks. Sedangkan selain objek yang berbeda Tiar juga tidak menggunakan pendekatan poskolonial dan dekonstruksi yang sama seperti peneliti.

				kekuasaan yang dilakukan rezim Orde Baru.	

Sumber: Analisis Peneliti, 2017

2.1.2 Tinjauan tentang Ilmu Komunikasi

Komunikasi merupakan sesuatu yang sangat esensial bagi manusia. Sebagai makhluk sosial, tidak ada satu orangpun yang dapat lepas dari komunikasi. Bahkan seorang bayi yang baru lahir pun, hal pertama yang dilakukannya adalah menangis untuk mengkomunikasikan eksistensinya di dunia. Meminjam definisi singkat dari Jhon Fiske bahwa komunikasi merupakan aktivitas manusia yang bisa dilakukan dengan berinteraksi, atau penyebaran informasi. Begitupun dengan asumsinya bahwa komunikasi merupakan hal sentral bagi kehidupan budaya kita, tanpa komunikasi kebudayaan akan mati (Fiske, 2011 :8).

Human Communication Tubbs & Moss (dalam Alex Sobur, 2012 : 41) menyebutkan bahwa proses komunikasi adalah

> "*involves sending messages from one person's nervous system to another's with the itention of creating a meaning similar to the one in the sender's mind. The verbal message does this through words, the basic elements of language, and words, of couse, are verbal symbols.*"

Dengan demikian jelas bahwa proses komunikasi itu sebenarnya mencakup pengiriman pesan dari sistem saraf seseorang kepada sistem saraf

orang lain, dengan maksud untuk menghasilkan sebuah makna yang sama dengan yang ada dalam benak si pengirim. Pesan verbal melakukan hal tersebut melalui kata-kata, yang merupakan unsur dasar bahasa, dan kata-kata, sudah jelas merupakan simbol verbal.

Pengiriman pesan melalui simbol ini bisa dimaknai oleh komunikan atau orang lain melalui berbagai media, baik itu secara langsung melalui kata-kata tadi ataupun perantara seperti media. Media yang disinggung adalah media massa baik radio, televisi, media dua dimensi, film, musik, seni dan masih banyak lainnya.

Inilah mengapa komunikasi menjadi begitu penting untuk dipelajari. Ia merupakan serangkaian aktifitas, ilmu, seni, dan juga profesi. Komunikasi sebagai ilmu termasuk dalam rumpun ilmu sosial.

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris *communication* berasal dari kata latin *communicatio,* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Makna komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. (Effendy, 2003 : 9)

Luasnya komunikasi ini didefinisikan oleh DeVito dalam Effendy sebagai: “Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih, yakni

kegiatan menyampaikan dan menerima pesan, yang mendapat distorsi dari gangguan-ngangguan, dalam suatu konteks, yang menimbulkan efek dan kesempatan arus balik. Oleh karena itu, kegiatan komunikasi meliputi komponen-komponen sebagai berikut: konteks, sumber, penerima, pesan, saluran, gangguan, proses penyampaian atau proses *encoding*, penerimaan atau proses *decoding*, arus balik dan efek.

2.1.3 Tinjauan tentang Komunikasi Massa

Apapun profesi atau pekerjaan seseorang, setidaknya ia pernah mendengarkan radio siaran, menonton televisi atau film, membaca Koran atau majalah. Ketika seseorang mendengar radio siaran, membaca Koran, atau menonton film, sebenarnya ia sedang berhadapan dengan media massa, di mana pesan media itu itu secara langsung ataupun tidak langsung tengah memengaruhinya. Gambaran ini mencerminkan bahwa komunikasi massa, dengan berbagai bentuknya, senantiasa menerpa manusia, dan manusia senantiasa menerpakan dirinya kepada media massa.

2.1.3.1 Karakteristik Komunikasi Massa

Karakteristik komunikasi massa menurut Ardianto Elvinaro,dkk. Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Sebagai berikut:

1. Komunikator terlambangkan
2. Pesan bersifat umum
3. Komunikannya anonim dan heterogen
4. Media massa menimbulkan keserempakan

5. Komunikasi mengutamakan isi ketimbang hubungan

6. Komunikasi massa bersifat satu arah

7. Stimulasi Alat Indera Terbatas

8. Umpan Balik Tertunda (*Delayed*) dan tidak langsung (*Indirect*). (Ardianto, Elvinaro. dkk. 2007: 7).

2.1.3.2 Fungsi komunikasi massa

Fungsi komunikasi massa menurut Dominick dalam Ardianto, Elvinaro. dkk. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* Terdiri dari:

1. *Surveillance* (Pengawasaan)

2. *Interpretation* (Penafsiran)

3. *Linkage* (Pertalian)

4. *Transmission of Values* (Penyebaran nilai-nilai)

5. *Entertainment* (Hiburan) (Dominick dalam Ardianto, Elvinaro. dkk. 2007: 14).

2.1.3.3 Media Massa dalam Perspektif Kritis

Maka jika dilihat dari pandangan kritis, media massa sebagai bagian dari aparatur ideologis merupakan alat kekuasaan untuk menciptakan hegemoni sehingga sistem yang ada dapat bertahan. Ia dijalankan dengan ideologi dominan yang dianut oleh aparatur represif.

Media bukanlah entitas yang netral, tetapi ia bisa dikuasai oleh kelompok dominan (Roger, 1994 :121-122). Maka pertanyaan utama ketika melihat media massa dari perspektif kritis adalah siapa yang menguasai media? Kenapa ia harus mengontrol? Keuntungan apa yang bisa diambil dari kontrol tersebut? Kelompok mana yang menjadi objek pengontrolan?

Media tidak dapat dipandang sebagai faktor eksternal di luar individu. Media dalam praktiknya begitu dekat dan mendasari kehidupan manusia. Secara relatif, media ikut mendefinisikan realitas, mendasari politik, membentuk transaksi diskusi publik, relasi ekonomi, dan hubungan sosial.

Media membentuk masyarakat. *Power* yang dimilikinya bisa digunakan untuk mengnagkat seseorang ataupun suatu kelompok, dan memanipulasi kesadaran dan kenyataan kelompok sub-dominan. Realita yang ditampilkan media adalah realita yang terdistorsi oleh berbagai kepentingan politik, ekonomi, sosial. Namun, bukan berarti *power* tersebut seberkuasa itu. Di sisi lain, media juga bermain aman dengan mengadopsi wacana dominan di masyarakat. Sambil diam-diam mencari celah mempengaruhi wacana dominan tersebut. Seperti yang dikatakan Stuart Hall:

> *"They must be sensitive to, and can only survive legitimately by operating within the general boundaries or framework of what everyone agrees to the consensus. But, in orienting themselves in the consensus and at the same*

> *time, attempting to shape up the consensus" (*Mereka (media) harus sensitif dan hanya dapat bertahan dengan beroperasi dalam batas-batas umum atau kerangka yang disetujui oleh setiap orang dan telah menjadi konsensus. Tapi, dalam menyesuaikan dirinya dengan konsensus tersebut dan pada waktu yang sama, mereka juga memiliki kehendak untuk membentuk konsensus tersebut") (Hall dalam Eriyanto, 2012 : 27).

Media menggiring masyarakat dan membantu kelompok dominan menyebarkan kekuasaannya, mengontrol kelompok lain, dan membentuk konsensus. Tonny Bennet mengungkapkan media adalah agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realita sesuai kepentingannya

Dari kaca mata kritis, media massa erat kaitannya dengan praktik hegemoni. Konsep hegemoni media pernah diungkapkan oleh Severin dan Tankard yang didasarkan pada gagasan hegemoni Gramsci. Gramsci menyatakan bahwa gagasan golongan berkuasa di masarakat menjadi gagasan yang berkuasa di seluruh masyarakat. Penerimaan gagasan tersebut dilakukan dengan cara damai tanpa kekerasan, melalui media massa. Media massa dikendalikan oleh golongan dominan ini.

Gramsci mendasari gagasan hegmominnya dari gagasan Marx mengenai "kesadaran yang salah", yaitu keadaan dimana individu menjadi tidak menyadari adanya dominasi dalam kehidupan

mereka. Sistem sosial yang ada selama ini sebenarnya telah mengeksploitasi diri manusia sendiri tanpa disadari.

Kelompok dominan di titik ini berhasil mengarahkan orang pada sebuah perasaan puas terhadap kondisi stabil yang sudah ada. Menruut konsep hegemoni media, isi media massa disesuaikan dengan kebutuhan ideologi kelompok dominan. Upaya itu berhasil membuat kelompok korban hegemoni patuh secara sukarela, membentuk alam pikir mereka, sehingga sebuah ideologi atau pandangan dianggap wajar karena dijadikan konsensus.

Sebagai contoh, ketika sebuah media massa konten-kontennya memojokkan perempuan, tidak mengakui peran perempuan, menempatkn perempuan pada bidang domestik seperti dapur, rumah, anak, dan urusan syahwat suami, maka ia sedang melanggengkan dominasi maksulin dan mensubordinasi perempuan dalam masyarakat.

2.1.3.4 Analisis Wacana Kritis

Bahasa ternyata bukan hanya sekedar menajsdi alat komunikasi, namun juga digunakan sebagai instrumen untuk melakukan sesuatu atau sarana menerapkan strategi kekuasaan. Melalui bahasa, orang memproduksi makna dalam kehidupan sosial.

Melalui Analisis Wacana Kritis akan dibongkar apa yang salah atau apa yang tidak beres dalam masyarakat : ketidakadilan,

ketidaksetaraan, pembatasan kebebasan atau diskriminasi. Lalu dicari atau dianalisis sumber, sebab-sebab dan bentuk-bentuk perlawanannya agar situasi yang tidak adil atau menindas dapat dirubah.

Analisis wacana kritis adalah sebuah upaya untuk mengungkapkan konstelasi kekuasaan yang terjadi dalam proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek netral yang bisa menafsirkan sesuatu sesuai pikirannya, di balik penafsirannya terdapat kekuatan sosial

Pandangan ini masih belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana, yang pada gilirannya berperan dalam membentuk jenis subjek tertentu berikut perilaku-perilakunya. Ia tidak dipusatkan pada kebenaran atau ketidak benaran struktur tata bahasa atau proses penafsiran, namun pada konstelasi kekuatan. Analisis wacana kritis dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa. Batasan apa yang diperkenankan jadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, dan topik yang dibicarakan.

Wacana tidak dipahami sebagai sebuah studi bahasa. Bahasa yang dianalisis di sini berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Ia dianalisis bukan sekedar menggambarkan aspek kebahasaannya semata, tetapi dihubungkan dengan konteks.

Menurut Fairclough dan Wodak (Eriyanto, 2012 : 7), analisis wacana kritis melihat wacana sebagai “bentuk dari praktik sosial”.

Wacana digambarkan sebagai praktik sosial yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial pembentuknya. Praktik ini bisa menampilkan efek ideologi yang memproduksi hubungan antara kelompok mayoritas dengan kelompok minoritas. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Menurut Fairclough, Van Dijk, dan Wodak, analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing.

2.1.3.4.1 Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis memiliki beberapa karakteristik, sebagai berikut:

1. Tindakan

   Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan. Wacana diasosiasikan sebagai bentuk interaksi. Ia tidak ditempatkan di ruang tertutup dan internal. Ia dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan entah itu untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, dan lain-lain. Dan wacana diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan di luar kendali.

2. Konteks

   Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Ia

dipahami, diproduksi, dan dianalisis dalam suatu konteks tertentu. Konteks juga berkaitan dengan siapa yang memproduksi wacana, dan siapa yang menjadi targetnya.

3. Historis

   Wacana diproduksi dan tidak akan mungkin dimengerti tanpa konteks historisnya.

4. Kekuasaan

   Elemen kekuasaan dipertimbangkan dalam analisis wacana kritis. Setiap wacana yang muncul dalam bentuk apapun tidak pernah dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan pertarungan kekuasaan.

5. Ideologi

   Teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi tertentu. Teori klasik tentang ideologi mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok dominan dengan tujuan mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka.

Analisis wacana kritis menyatakan bahwa wacana dibentuk dan dikondisikan secara sosial. Selain itu, wacana merupakan objek kuasa yang tersamar dalam masyarakat modern dan analisis

wacana kritis bertujuan untuk membuatnya tampak lebih transparan. Analisis wacana kritis berusaha menyingkap cara-cara yang di dalamnya struktur sosial mempengaruhi pola-pola, relasi-relasi, dan model-model wacana dalam bentuk relasi-relasi kuasa, efek-efek ideologi, dan seterusnya, dan dalam memperlakukan relasi-relasi itu sebagai masalah, para peneliti analisis wacana kritis menempatkan dimensi kritis dari peneliti mereka. Tidak cukup untuk sekedar membeberkan dimensi sosial dan pemakaian bahasa. Dimensi-dimensi itu adalah objek evaluasi moral dan politik dan penelaah dimensi-dimensi itu seharusnya menimbulkan dampak dalam masyarakat. Analisis wacana kritis mendorong intervensi dalam praktik-praktik sosial yang ditelitinya.

Dalam penelitian ini dekonstruksi digunakan sebagai alat untuk menganalis wacana secara kritis. Dalam kaitannya Analisis wacana kritis memiliki kemiripan pada prinsip dan cara kerja dekonstruksi Derrida. Dalam perjalanannya, dekonstruksi telah lebih awal hadir sebelum Analisis Wacana Kritis. Cara memahami hakikat bahasa dalam cara dekontruksipun diadopsi oleh Analisis Wacana Kritis. Ketika dikatakan bahwa dekonstruksi bertujuan meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan melihat cara-cara pengalaman ditentukan oleh ideologi yang tidak kita sadari karena menyatu dalam bahasa hampir sulit

dibedakan dari tujuan Analisis Wacana Kritis dan ketika Derrida mengatakan bahwa unsur-unsur wacana bila diamkan justru menunjukan adanya makna yang penting hal inipun sebuah bentuk kecurigaan yang juga dianut oleh Analisis Wacana Kritis.

2.1.3.4.2 Wacana, Media Massa, dan Ideologi

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, wacana merupakan bagian dari proses komunikasi. Ia tidak bisa dilepaskan dari kegiatan komunikasi, termasuk komunikasi massa. Maka, jika menggunakan pendekatan wacana, pesan-pesan di media massa tidaklah netral.

Pesan-pesan komunikasi media massa berupa kata-kata, tulisan, gambar, dan lain-lain tidak steril dari muatan kepentingan atau ideologi. Eksistensinya ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya, konteks peristiwa di sekelilingnya, dan situasi masyarakat yang menjadi latar belakang.

Teks di dalam media merupakan hasil proses wacana media *(media discourse).* Dalam proses wacana tersebut, nilai, ideologi, kepentingan media tercampur di dalamnya. Ini menunjukkan bahwa media juga tidak netral dalam mengkonstruksi realita sosial.

Sebelumnya sempat disinggung bahwa media massa adalah aparatur ideologis yang bekerja mengikuti ideologi dominan yang berkuasa. Ideologi inilah yang menyusup ke dalam prosuknya. Kita

tidak bisa memisahkan antara ideologi dengan produk media massa.

Analisa ideologi ini menurut Austin (dalam Thomposon, 2003 : 203) "dikonsentrasikan menggunakan bahasa", karena bahasa merupakan medium dasar makna yang cenderung mempertahankan relasi dominasi. Melalui bahasa dan angle yang diambil dalam produknya, media menjadi alat bagaimana nilai atau wacana dominan dikomunikasikan dan meresap dalam benak khalayak sehingga menjadi konsensus bersama. Ia membentuk pemahaman dan sikap masyarakat terhadap sesuatu melalui wacana yang diangkat.

Sebuah wacana menjadikan suatu sistem atau ujaran menjadi wajar untuk diberlakukan, dipraktikkan, bahkan wajib ditaati dalam masyarakat. Ia berperan seperti mesin penyortir yang memilah kelompok mana yang berhak mengeluarkan suaranya, dan mana yang tidak. Foucault (dalam Mills, 2004 : 26) mengungkapkan bahwa secara garis besar ada tiga aturan yang menjadikan terbentuknya suatu wacana, yaitu:

(1) Objek apa yang dapat dibicarakan
(2) Siapa yang diizinkan untuk bicara
(3) Konsep atau teori apa yang diterima sebagai pengetahuan

Media melanggengkan mekanisme ini sehingga pembentukan wacana tidak boleh kita pandang dengan naif sebagai sebuah realitas yang transparan. Media bukan pelapor realitas, tetapi pembentuk definisi mengenai realita sesuai ideologinya.

Mereka yang punya kekuasaan dan akses lebih besar memiliki kesempatan untuk membentuk wacana mengenai kelompok minoritas. Minoritas di sini bukan diartikan dalam hal jumlah, tetapi lebih kepada akses yang dimiliki mereka. Masyarakat sebagai target pasar produk media memiliki akses lebih sempit pada pembentukan wacana. Akhirnya, mereka hanya bisa *taken for granted*, mempercayai apa yang ditampilkan media dan mengadopsi pandangannya.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, perempuan menjadi salah satu kelompok yang sering kali menjadi korban ketimpangan keadilan yang muncul dalam teks media massa. Melalui produknya, media membentuk pandangan dan sikap masyarakat dalam memandang posisi perempuan dan hubungannya dengan patriarki.

Perspektif perempuaan sebagai *second sex* masih kental sekali di masyarakat. Dan hal itu dilanggengkan pula oleh media massa karena kebanyakan media bekerja mengikuti ideologi dominan dan ini tidak terlepas dari sejarah bangsa Indonesia,

apalagi dengan sistem pers yang semakin liberal saat ini sehingga menurunkan sistem yang kapitalis, perempuan menjadi komoditas dagang yang menguntungkan bagi kepentingan media massa

2.1.3.5 Teori Kelompok Bungkam

Teori kelompok bungkam berawal dari karya Edwin dan Shirley Ardener, para Antropolog sosial yang tertarik dengan struktur dan hierarki sosial. Pada tahun 1975, Edwin Ardener menyatakan bahwa kelompok yang menyusun bagian teratas dari hierarki sosial menentukan sistem komunikasi bagi budaya tersebut. Kelompok dengan kekuasaan yang lebih rendah seperti wanita, kaum miskin dan orang kulit berwarna harus belajar untuk bekerja dalam sistem komunikasi yang telah dikembangkan oleh kelompok dominan. Dengan mengubah generalisasi ini ke dalam kasus tertentu mengenai wanita di dalam budaya, Edwin Ardener mengamati bahwa antropolog sosial mengkaji pengalaman-pengalaman wanita dengan berbicara hampir secara ekslusif dengan pria, karena itu tidak hanya para wanita harus menghadapi kesulitan dari bahasa yang tidak sepenuhnya memberikan suara bagi pemikiran mereka, tetapi pengalaman mereka mewakili melalui sudut pandang pria. (West and Turner, 197 :2013)

Peneliti memahami bahwa secara historis laki-laki merupakan individu yang memiliki kuasa atas struktur hierarki sosial, sehingga laki-laki akan menentukan sistem komunikasi yang berlaku dan secara

memaksa untuk dapat diikuti oleh kelompok marjinal, salah satunya adalah perempuan. Dalam penelitian Ardener pun peneliti melihat terjadi penekanan bahwa kuasa yang dimiliki oleh laki-laki akan mengakibatkan perempuan teralineasi secara pengalaman yang direpresentasikan melalui pengalaman laki-laki.

Shirley Ardener mengamati bahwa kebungkaman wanita merupakan pasangan dari ketulian pria. Ia menjelaskan bahwa wanita (atau anggota dari kelompok bawah mana pun) memang berbicara, tetapi kata-kata mereka berjatuhan pada telinga yang tuli dan ketika ini terjadi sejalan dengan waktu, mereka cenderung berhenti untuk mencoba untuk mengemukakan pendapat mereka dan mereka bahkan memulai berhenti untuk memikirkannya.

Bagi Edwin Ardener, kelompok yang bungkam dianggap tidak pandai berbicara oleh sistem bahasa kelompok yang dominan, yang tumbuh secara langsung dari pandangan terhadap dunia dan pengalaman mereka. Bagi kelompok bungkam apa yang mereka katakana pertama kali harus bergeser dari pandangan mereka sendiri terhadap dunia dan kemudian diperbandingkan dengan pengalaman-pengalaman dari kelompok yang dominan, karenannya artikulasi bagi kelompok bungkam merupakan hal yang tidak langsung dan rusak.MGT menyimpulkan bahwa wanita dibungkam oleh bahasa mereka.

2.1.3.5.1 Asumsi *Muted Group Theory*

Edwin Ardener dan Shirley merupakan peletak dasar dari hadirnya teori ini tetapi Cheris Kramarae berfokus khusus pada komunikasi. Kramarae menyusun tiga asumsi teori tersebut yang ia yakini sangat sentral bagi Teori Kelompok Bungkam (West and Turner, 2013 : 201) :

- Wanita memersepsikan dunia secara berbeda dibandingkan pria karena pengalaman pria dan wanita yang berbeda serta adanya kegiatan-kegiatan yang berakar pada pembagian pekerjaan
- Karena dominasi politik mereka, sistem persepsi pria dominan, menghambat ekspresi bebas dari model alternatif wanita mengenai dunia
- Agar dapat berpartisipasi di masyarakat, wanita harus mentrasformasikan model mereka sendiri sesuai dengan sistem ekspresi pria yang diterima.

Asumsi lainnya dilihat pada persepsi perbedaan pengalaman perempuan dan kaum pria, perbedaan tersebut hadir dari pembagian kerja. Perbedaan pengalaman tersebut cenderung memposisikan perempuan sebagai pihak yang dirugikan. Dale Spender dan Cheris Kramarae (Wall &Gannon-Leary,1999:22 dalam Jurnal Parahita 2016 : 3) menjelaskan bahwa dalam kuasa bahasa laki-laki memiliki otoritas dan hal tersebut memaksa kelompok lain untuk mengikuti pandangan dominan. Kekuatan dominan akan menghambat komunikasi perempuan. perempuan menjadi

sulit untuk menyampaikan pengalaman dan pandangan dunianya, ketidakmampuan tersebut bukan sebuah kedunguan perempuan melaikan tidak responsifnya bahasa dalam mengekspresikan pengalaman perempuan (West and Turner,2010 dalam Jurnal Parahita, 2016 : 10)

Perspektif MGT menegaskan bahwa seseorang tidak bisa menyampaikan sebuah pengalaman ketika bahasa tidak dapat mewakili pengalaman tersebut. Perempuan tidak selalu sebagai pihak yang terbungkam, laki-laki pun dapat menjadi pihak yang terbungkam, namun perempuan kerap masuk kedalam pihak yang ‘bisu’ karena adanya dominasi dari laki-laki yang membingkai sistem kelompok marjinal. Teks cerpen ini menggambarkan Gerwani sebagai kelompok gerakan perempuan yang dimarginalkan atas keterkaitannya dengan komunisme, sehingga dalam fenomena tersebut perempuan yang aktif berbicara akan dianggap berlebihan dan bukan tidak mungkin akan disebut sebagai antek dari Gerwani. Hal ini mengakibatkan kebungkaman yang bukan hanya tidak mau menyampaikan sesuatu namun gagal dalam menciptakan wacana baru yang penting.

2.1.4 Tinjauan tentang Komunikasi Sastra

Toward A Speech Act Theory of Literary Discourse , Mary Louis Pratt dalam Alex Sobur (2014:34) menyebutkan adanya 4 ciri penting komunikasi sastra yakni :

1. Pembaca sebagai audiens, pembaca yang telah diberikan hal untuk bertanya dan menjawab
2. Pembaca sebagai konvensi definitif, pembaca tahu bahwa yang dibaca adalah sastra

3. Prinsip-prinsip kooperatif serta aturan-aturan dalam percakapan dan
4. Karya sastra sebagai *assertability* dan *tellability*, popularitas karya sastra sebagai akibat daya tarik pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Menurut Teeuw dalam Alex Sobur (2014:35) dari keempat ciri penting komunikasi sastra tersebut aspek ketigalah yang paling penting. Ini berarti sebelum membaca teks karya sastra secara keseluruhan, pembaca sudah diarahkan ke dalam wacana pemahaman tertentu. Pada dasarnya setiap model karangan memerlukan keputusan-keputusan heuristik tertentu; model tersebut tidak bisa disamakan dengan teks sastra itu sendiri, melainkan sekedar membuka jalan untuk menuju kepadanya. Dengan demikian tidak pernah terjadi suatu perlakuan sederhana dalam mendekati teks, melainkan selalu harus dipersiapkan suatu kerangka referensi yang terpilih secara khusus.

Dalam pendekatan ilmu bahasa yang disebut *speech act theory* ini ditentukan bahwa konvensi pemakaian bahasa melingkupi jauh lebih banyak dari sekedar sistem tata bahasa serta makna leksikal saja. (Teeuw dalam Sobur, ibid) pemakaian bahasa dalam situasi tertentu sebagian besar ditentukan oleh konvensi, kondisi dan aturan nonverbal (bukan bahasa) yang menentukan berhasil tidaknya pemakaian bahasa sebagai sarana komunikasi.

Pembacaan sastra dianggap memiliki kompetensi komunikatif *(communication competence)* yang meliputi jauh lebih banyak daripada sistem bahasa. Begitu juga sastra merupakan konteks ujaran; keberhasilannya ditentukan oleh penemuan konvensi harapan, aturan yang dalam masyarakat

tertentu ada untuk gejala yang disebut sastra. Seperti halnya, konvensi jenis sastra *(gendre)* yang perlu kita ketahui untuk memahami karya sastra. Dalam pandang Teeuw dalam Alex Sobur (2014:37) makna sebuah karya sastra baru bisa kita pahami sebab kita tahu sebelumnya bahwa karya itu karya sastra, berdasarkan konvensi dan aturan tertentu.

Dalam *Toward a Speech Act Theory of Literary Discourse* (Pratt dalam Sobur, ibid) bermaksud meletakkan dasar u ntuk *'context dependent theory of literature'* sebuah teori sastra yang tergantung pada konteks, yang dimaksud konteks tersebut merupakan keadaan sosial dalam artian yang luas yang mengitari dan memberi tumpuan pada tingkat ujaran dan Teeuw menegaskan bahwa konvensi konteks pemakaian bahasa dalam kebudayaan Barat sangat kompleks dan beragam agar dijamin berhasilnya komunikasi kesusteraan.

Harus diakui bahwa bagaimanapun tidak ada hanya satu definisi universal saja untuk sastra. Dalam setiap setiap masyarakat harus diteliti konversi-konversi yang beragam yang membatasi karya sastra secara khas dari tulisan dan atau tuturan lisan lain. Pada dasarnya, kriteria serta konvensi yang berlaku untuk sastra dalam dunia modern tidak tepat untuk sastra konvensional dalam masyarakat tradisional. Sudah tentu pula, seperti kata Teeuw, dapat diambil manfaat dari pengalaman dan hasil penelitian ilmu sastra di dunia Barat, sebab sastra sebagai gejala kemasyarakatan dapat dikatakan merupakan gejala universal, tidak manusia tanpa sastra; namun aktualisasi, konkertisasi gejala sastra dalam masyarakat yang berkelainan

memperlihatkan, perbedaan dan berbagai ciri khas, maka itu ilmu sastra tidak bisa memberi definisi objek penelitiannya sebelum penelitian dimulai. Maka sastra merupakan sebuah karya yang erat sekali dengan aspek komunikatif, karena sastra merupakan refleksi dari fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.5 Tinjauan tentang Sastra

Secara etimologis, komunikasi berarti hubungan. seluruh aktivitas kehidupan pada dasarnya dienergisasikan oleh sistem hubungan, tanpa sistem hubungan unsur-unsur hanyalah agregasi. Karya sastra menunjuk pada sistem yang menghubungkan karya dengan pengarang dan pembaca. Maka dari itu untuk mempelajari komunikasi, harus pula mempelajari seni (Ducan dalam Alex Sobur, 2014 : 7)

2.1.5.1 Definisi Sastra

Kata *sastra* dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Sansakerta; akar kata *sas*- dalam kata kerja turunan berarti ‘mengarahkan, mengajar, memberi perunjuk atau instruksi. Akhiran –tra biasanya menunjuk alat, sarana. Maka dari itu sastra dapat berarti ‘alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, kamasastra, buku petunjuk mengenai seni dan cinta’. (Teeuw dalam Alex Sobur, 2014 : 23)

Tetapi penjelasan Van Luxemburg, Bal, Weststeijn dalam buku Tentang Sastra menyatakan bahwa setiap definisi sastra pada

dasarnya terikat oleh waktu dan budaya, karena sastra merupakan hasil kebudayaan.

2.1.5.2 Sastra sebagai Sistem Komunikasi

Dalam perspektif komunikasi, salah satu ciri karya sastra yang sangat penting adalah fungsinya sebagai sistem komunikasi (Ratna,2004:297 dalam Sobur,2014 :20). Pada dasarnya karya sastra dihadirkan untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain sebagai komunikasi, pandangan ini sekaligus menolak kecenderungan tradisional yang menyatakan bahwa karya sastra semata-mata untuk memenuhui kepuasan pribadi dalam hal ini pengarang.

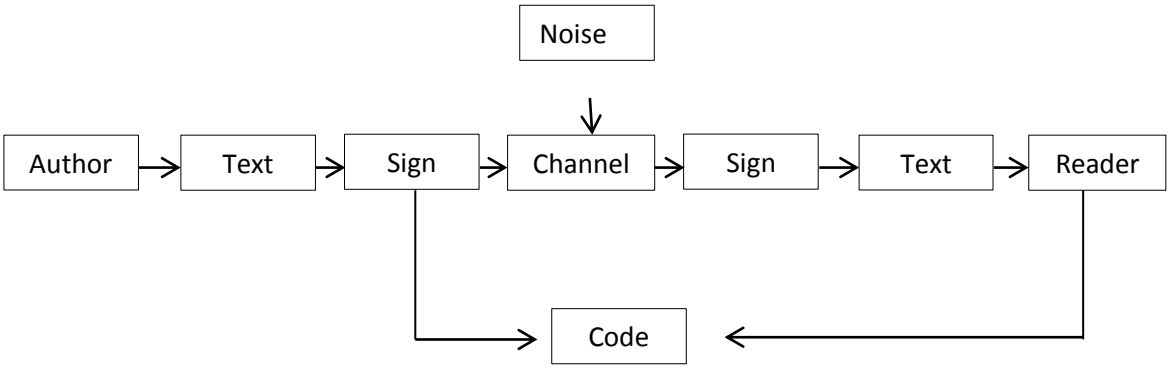
Komunikasi dalam sastra penting sekaligus rumit, komunikasi sastra bukan sekedar menyangkut bahasa saja melainkan, lebih dari pada bahasa yang sudah dimodifikasi secara artifisial. Kualitas para tokoh, seperti tokoh utama, kedua, ketiga dan seterusnya,narrator dengan variasi status peranan dalam proses interaksi, jelas merupakan sistem komunikasi yang sangat komplek, sangat rumit yang tidak dijumpai pada praksis kehidupan sehari-hari.

Berikut merupakan model proses komunikasi sastra atas skema Jakobson, Rien T, Sengers.

Gambar 2.1

Model Proses Komunikasi Sastra

Skema Jakobson



Sumber : Alex Sobur (21:2014)

Berdasarkan proses komunikasi sastra tersebut, Sangers memberikan penjabaran singkat, jika seorang pengarang menulis sebuah karya sastra dan pembaca membaca karyanya, pembaca dan pengarang adalah dua kutub proses komunikasi sastra yang sedang berperan. Sejauh yang dipersoalkan adalah pengarang, *encoding* internal bagi suatu teks terjadi dengan sarana proses berpikir dan perlambangan.

Dari sudut teori informasi, sebuah teks sastra bisa dipandang sebagai perangkat tanda yang ditrasnmisikan melalui suatu saluran kepada pembaca. Kode yang dipilih pengarang dan diketahui atau sebagaian diketahui oleh pembaca, memungkinkan pembaca untuk men-decode tanda-tanda tekstual dan mengaitkan makna dengan materi teks. Perbedaan antara saluran memungkinkan pembaca membaca teks sastra seperti : saluran

memungkinkan pembaca membaca teks sastra, sementara kode memungkinkan pembaca untuk menafsirkan teks sastra.

Hal ini semakin memperjelas bahwa komunikasi sastra bisa disimpulkan secara sederhana sebagai sebuah hubungan antara pengarang dan pembaca yang merupakan sebuah gejala komunikasi melalui tanda yang hadir dalam teks agar pembaca mrmungkinkan untuk dapat menfsirkan tanda dan makna teks.

2.1.6 Tinjauan tentang Cerpen

Posisi cerpen dalam sastra terlihat dari jenisnya sebagai prosa. Prosa sebagai gendre sastra, dalam kesastraan prosa sering diistilahkan dengan fiksi *(fiction)*, teks naratif *(narrative text)* atau wacana naratif *(narrative discourse).* Cerpen sebagai prosa fiksi dapat diartikan karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan dan menurut perkembangannya cerpen termasuk karya sastra yang termasuk kedalam prosa fiksi dengan bentuk modern.

2.1.6.4 Definisi Cerpen

Cerpen atau cerita pendek adalah sebuah media komunikasi yang berbentuk sastra. Sebagai wujud pernyataan seni, dalam hal ini seni sastra, cerita pendek tentunya memiliki persamaan dengan bentuk-bentuk karya sastra lain seperti novel, drama, dan sajak (Sutawijaya dan Rumini, 1996: 1).

Cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa pendek. Ukuran pendek di sini bersifat relatif (Suyanto, 2012: 46). Lebih menspesifikasikan yaitu cerita pendek adalah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri (Notosusanto dalam Tarigan 2011: 180).

Ajip Rosidi dalam Zen (2006:2) mengatakan bahwa cerita pendek merupakan cerita yang pendek dan merupakan suatu kebulatan ide berdasarkan pendapat tersebut dikatakan bahwa di dalam sebuah cerita pendek terdapat suatu kesatuan yang utuh yang mampu menampilkan cerita yang baik dan menarik dengan isi cerita pendek.

2.1.6.5 Unsur-unsur Cerpen

2.1.6.5.1 Unsur Intrinstik

(1) Tema

Setiap karya sastra haruslah mempunyai pondasi dasar sebelum menentukan hal lain. Menurut Scharbach dalam Aminuddin (2000:91) istilah tema berasal dari bahasa Latin yang berarti ‘tempat meletakan suatu perangkat’. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperanan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Sebab itulah penyikapan terhadap tema yang diberikan pengarangnya dengan pembaca umumnya

terbalik. Seorang pengarang harus memahami tema cerita yang akan dipaparkan sebelum melaksanakan proses kreatif penciptaan, sementara pembaca baru dapat memahami tema bila mereka telah selesai memahami unsur-unsur signifikan yang menjadi media pemapar tema tersebut. Lebih lanjut Brooks dalam Aminuddin (2000:92) mengungkapkan bahwa dalam mengapresiasi tema suatu cerita, apresiator harus memahami ilmu-ilmu humanitas karena tema sebenarnya merupakan pendalaman dan hasil kontemplasi pengarang yang berkaitan dengan masalah kemanusiaan serta masalah lain yang bersifat universal. Tema dalam hal ini tidaklah berada di luar cerita, tetapi inklusif di dalamnya. Akan tetapi, keberadaan tema meskipun inklusif di dalam cerita tidaklah terumus dalam satu dua kalimat secara tersurat, tetapi tersebar di balik keseluruhan unsur-unsur signifikan atau media pemapar prosa fiksi. Dalam upaya pemahaman tema, pembaca perlu memperhatikan beberapa langkah berikut secara cermat.

1) Memahami setting dalam prosa fiksi yang dibaca.

2) Memahami penokohan dan perwatakan para pelaku dalam prosa fiksi yang dibaca.

3) Memahami suatu peristiwa, pokok pikiran serta tahapan peristiwa dalam prosa fiksi yang dibaca.

4) Memahami plot atau alur cerita dalam prosa fiksi yang dibaca.

5) Menghubungkan pokok-pokok pikiran yang satu dengan lainnya yang disimpulkan dari satuan-satuan peristiwa yang terpapar dalam suatu cerita.

6) Menentukan sikap penyair terhadap poko-pokok pikiran yang ditampilkannya.

7) Mengidentifikasi tujuan pengarang dalam memaparkan ceritanya dengan bertolak dari satuan pokok pikiran yang ditampilkannya.

8) Menafsirkan tema dalam cerita yang dibaca serta menyimpulkannya dalam satu dua kalimat yang diharapkan merupakan ide dasar cerita yang dipaparkan pengarangnya.

(2) Plot/Alur Cerita

Pengertian alur dalam cerpen atau pada karya sastra pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Istilah alur dalam hal ini sama dengan istilah plot maupun struktur cerita. Tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita bisa berbentuk dalam rangkaian peristiwa yang berbagai macam (Aminuddin, 2000:83). Dalam cerita fiksi atau cerpen urutan peristiwa dapat beraneka ragam. Montage dan Henshaw

dalam Aminuddin (2000:84) menjelaskan bahwa tahapan peristiwa dalam plot suatu cerita dapat tersusun dalam tahapan-tahapan sebagai berikut:

- *Exposition* : Yakni tahap awal yang berisi penjelasan tentang tempat terjadinya peristiwa serta perkenalan dari setiap pelaku yang mendukung cerita.
- *Inciting Force* : Yakni tahap ketika timbul kekuatan, kehendak maupun perilaku yang bertentangan dari pelaku.
- *Rising Action* : Yakni situasi panas karena pelaku-pelaku dalam cerita mulai berkonflik.
- *Crisis* : Yaitu situasi semakin panas dan para pelaku sudah diberi gambaran nasib oleh para pengarangnya.
- *Climax* : Yakni situasi puncak ketika konflik berada dalam kadar yang paling tinggi hingga para pelaku itu mendapatkan kadar nasibnya sendiri.
- *Falling Action* : Yakni kadar konflik sudah menurun sehingga ketegangan dalam cerita sudah mulai mereda sampai menuju *conclusion* atau penyelesaian cerita.

(3) Tokoh

Boulton dalam Aminuddin (2000:79) mengungkapkan bahwa cara pengarang menggambarkan atau memunculkan tokoh sebagai peleku yang hidup di alam mimpi, pelaku yang memiliki semangat perjuangan dalam mempertahankan

hidupnya. Pelaku yang memiliki cara sesuai dengan kehidupan manusia yang sebenarnya maupun pelaku egois, kacau, dan mementingkan diri sendiri. Dalam cerita fiksi pelaku itu dapat berupa manusia atau tokoh makhluk lain yang diberi sifat seperti manusia. Dalam menentukan siapa tokoh utama dan tokoh pembantu dalam suatu cerpen, pembaca dapat menentukannya dengan jalan melihat keseringan pemunculannya, dalam menentukan tokoh dalam suatu cerita. Selain lewat memahami dari peranan dan keseringan pemunculannya, dalam menentukan tokoh utama serta tokoh tambahan dapat juga ditentukan lewat petunjuk yang diberikan oleh pengarangnya, sedang tokoh tambahan hanya dibicarakan ala kadarnya (Aminuddin, 2000:80).

(4) Setting

Abrams dalam Nurgiyantoro (1995:216) mengatakan bahwa latar atau setting yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwaperistiwa yang diceritakan. Latar memberi pijakan secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca dengan demikian merasa dipermudah untuk menggunakan daya

imajinasinya, di samping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar. Nurgiyantoro (1995:227) mengungkapkan bahwa unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

a. Latar Tempat

Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Deskripsi tempat secara teliti dan realistis ini penting untuk mengesani pembaca seolah-olah hal yang diceritakan itu sungguh-sungguh ada dan terjadi yaitu di tempat dan waktu seperti yang diceritakan itu.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwaperistiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual. Latar waktu juga harus dikaitkan dengan latar tempat dan latar sosial sebab pada kenyataannya memang saling berkaitan

c. Latar Sosial

Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks, dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap dan lain-lain. Di samping itu, latar sosial jjuga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah atau atas.

2.1.6.2.2 Unsur Ekstrinstik

(1) Latar Belakang Masyarakat

Kondisi dari latar belakang dari masyarakat sangat berpengaruh besar terhadap cerpen itu sendiri.

(2) Latar Belakang Pengarang

Latar belakang ini dimaksud untuk memahami sejarah dan riwayar hidup dari pembuat karya tersebut. Latar belakang pengarang terdiri dari

- **Biografi**

  Berisikan mengenai riwayat hidup dari pengarang cerita yang dituliskan secara lengkap.

- **Kondisi psikologis**

  Hal ini berisikan mengenai pemaham kondisi psikologi atau keadaan yang mempengaruhi pengarang dalam membuat cerpen.

- **Aliran Sastra**

  Seorang penulis pastinya akan mengikuti aliran sastra tertentu. Hal ini sangatlah berpengaruh pada gaya penulisan yang dipakai oleh penulis dalam menciptakan sebuah karya sastra.

2.1.7 Tinjauan tentang Identitas

Identitas menurut Jeffrey Week adalah berkaitan dengan *belonging* tentang persamaan dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan seseorang dengan yang lain. Pendapat Jeffrey Week tersebut menekankan pentingnya identitas bagi tiap individu maupun bagi suatu kelompok atau komunitas (Widayanti, 2009: 14).

Identitas akan semakin mudah dipahami seperti halnya bayi yang baru saja dilahirkan. Secara tidak langsung bayi tersebut memiliki sebuah identitas yang langsung ia miliki, baik itu identitas fisik ataupun non fisik. Identitas fisik berupa jenis kelamin yang akan dimiliki oleh bayi tersebut, sedangkan untuk identitas berupa non fisik berupa sesuatu yang bersifat macam-macam seperti hanyal status keluarga atau nama yang digunakan.

Identitas dalam sosiologi maupun politik biasanya dikategorikan menjadi dua kategori utama, yakni identitas sosial (kelas, ras, etnis, gender, dan seksualitas) dan identitas politik (nasionalitas dan kewarganegaraan *(citizenship)*). Identitas sosial menentukan posisi subjek di dalam relasi atau interaksi sosialnya, sedangkan identitas politik menentukan posisi subjek di dalam suatu komunitas melalui suatu rasa kepemilikan *(sense of belonging)* dan sekaligus menandai posisi subjek yang lain di dalam suatu pembedaan *(sense of otherness)* (Setyaningrum, 2005: 19).

Ada 3 pendekatan pembentukan identitas, yaitu:

1. Primodialisme. Identitas diperoleh secara alamiah, turun temurun.

2. Konstruktivisme. Identitas sebagai sesuatu yang dibentuk dan hasil dari proses sosial yang kompleks. Identitas dapat terbentuk melalui ikatan-ikatan kultural dalam masyarakat.

3. Instr umentalisme. Identitas merupakan sesuatu yang dikonstruksikan untuk kepentingan elit dan lebih menekankan pada aspek kekuasaan (Widayanti, 2009: 14-15).

2.1.7.1 Identitas Gender

Gender biasa digunakan untuk menunjukkan bagaimana manusia membawa karakteristik yang berbeda sesuai jenis kelaminnya, laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini diklasifikasikan menjadi maskulin dan feminin dengan sederet atribut dan standar perilakunya.

Di masyarakat, ada pandangan salah yang berkembang mengenai *gender*. Banyak orang memandang bahwa *gender* juga seperti halnya jenis kelamin (seks) bersifat kodrati, karena itu tidak dapat ditolak, diubah, maupun dipertukarkan. Padahal, bicara soal *gender* berarti mengkaji hasil dari konstruksi sosial masyarakat. Tidak seperti seks yang kodrati, *gender* justru dikonstruksi. Ann Oakley mengatakan:

> *"Sex is a word that refers to the biological differences between male and female, the visible difference in genitalia, the related difference in procreative function. Gender however is a matter of culture: it refers to the social classification into masculine and feminine."*
> *(*Seks adalah sebuah kata yang mengacu pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, perbedaan yang terlihat di alat

> kelamin, juga perbedaan dalam fungsi produksi. *Gender* bagaimanapun adalah sebuah persmasalah budaya: mengacu pada klasifikasi sosial ke dalam maskulin dan feminin) (Ann Oakley dalam Sarah Gamble, 2010 : 308)

Seks dan *gender* tidak bisa dicampur-adukkan. Perempuan memiliki payudara, rahim, dan vagina itu kodrati seks. Pria memiliki jakun dan penis itu dikotomi seks. Sementara perempuan itu lembut, pasif, penurut, tempatnya di dapur dan laki-laki itu aktif, pencari uang, pekerja, logis, itu bukan kodrat melainkan konstruksi *gender*. *Gender* menghasilkan pembagian ruang, fungsi, dan tanggung jawab dalam struktur masyarakat. Tapi, bukan berarti semua itu mengikat.

Inilah yang sering kali menjadi cara kaum patriarki untuk menciptakan dominasi laki-laki pada perempuan. Pandangan bahwa perempuan itu tempatnya di dapur dan kasur sementara laki-laki bebas di luar demi mencari nafkah untuk menghidupi dirinya dan perempuan menempatkan laki-laki di posisi superior. Maskulinitas selalu diidentikkan dengan segala sesuatu yang laki-laki, sementara feminitas dengan perempuan atau segala sesuatu yang bukan laki-laki.

Perempuan dengan feminitasnya digambarkan sebagai sosok yang perasa dan tidak stabil karena dia adalah perempuan. Padahal, perbedaan psikologis tersebut dikondisikan oleh masyarakat, tidak ada hubungan sama sekali dengan jenis kelamin. Laki-laki dapat menjadi perasa, perempuan pun dapat menjadi lebih logis. Namun

sejak lahir, perempuan maupun laki-laki sudah dikondisikan, dikotakkan, dan dibentuk ke dalam standar perilaku *gender* tertentu.

Orang-orang cenderung bicara dengan lebih lembut dan manis kepada bayi maupun anak perempuan. Mereka memberikan boneka kepada anak-anak perempuan untuk mengasah naluri mengasuhnya, sementara anak laki-laki dibiarkan untuk melatih kekuatan fisiknya melalui berbagai permainan fisik. Perempuan sejak kecil sudah dipersiapkan untuk ditempatkan di sektor domestik sementara laki-laki dibentuk aktif sebagai pencari kerja.

Pandangan ini perlu diubah. Kita perlu mencamkan bahwa sekslah yang merupakan sesuatu yang kodrati dan tidak bisa diubah. Sementara pandangan *gender* masih memiliki celah untuk perubahan. Kita tidak bisa menerima kostruksi *gender* seolah satu paket dengan seks.

Jadi identitas gender merupakan identitas sosial yang dikonstruksi dan menghasilkan pembagian ruang, fungsi, dan tanggung jawab dalam struktur masyarakat. Hal ini menjadi permasalahan saat identitas gender dikonstruksi untuk mendominasi ruang dan wacana di masyarakat yang kemudian menjadi budaya dalam masyarakat.

2.1.7.2 Identitas Diri

Identitas diri merupakan sebuah mobilisasi dorongan (*drives)*, Kemampuan (*abilities),* kenyakinan (*beliefs)* dan pengalaman kedalam citra diri *(image of self*) yang tetap meliputi kemampuan untuk memilih dan mengambil keputusan baik menyangkut pekerjaan, orientasi seksual dan filsafah hidup (Woolfolk dalam Yusuf, 2011). Merujuk pada hal itu maka seseorang akan menyadari apa yang unik dalam dirinya, mampu memiliki pandangan terhadap tujuan masa depan dan apa yang menjadi karakter dalam dirinya.

Menurut Erikson identitas diri dapat dipahami sebagai seseorang yang berdiri sendiri tetapi berhubungan erat dengan orang lain. Hal ini berarti setiap individu pada sebuah kelompok memiliki keunikan yang berbeda-beda. Identitas diri memperlihatkan sebenernya siapakah dirinya dan bagaimana peran yang akan ia lakukan di masyarakat, meskipun latar belakang ras, agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendahkannya (Hurlock,1980 dalam Jurnal S Hidayah, 2014)

Erikson juga menjelaskan bahwasannya identitas diri merupakan keadaan kejiwaan secara keseluruhan yang membuat seseorang mengaku akan dirinya. Memiliki tujuan dalam keputusan dimasa depan. Pencarian jati diripun adalah sebuah upaya untuk meneguhkan konsep diri yang bermakna, merangkum semua pengalaman berharga dimasa lalu, realitas keyakinan yang terjadi

termasuk juga aktivitas yang dilakukan sekarang serta harapan di masa yang akan datang menjadi sebuah kesatuan gambaran tentang "diri" yang utuh berkesinambungan dan unik (Muus, 1996 dalam Jurnal FF Ashari, 2013)

Erikson (1968) dalam Jurnal FF Ashari (2013) mengatakan bahwa perkembangan identitas terdiri dari aspek psikologi dan aspek sosial, yaitu :

a. Perkembangan individu berdasarkan rasa kesamaan diri dan berkelanjutan di semua bidang dan kepercayaan kesamaan diri dan kontinuitas yang diakui lingkungannya.

b. motivasi ketidak sadaran justru memainkan peranan penting. Dalam taraf ini, perasaan ketidakberdayaan mungkin digantikan oleh pengharapan pada kesuksesan

c. Identitas tidak dapat berkembang tanpa aspek fisik, mental dan kondisi sosial yang pasti.

d. Perkembangan identitas tergantung pada masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Perkembangan tersebut bergantung pada identifikasi masa lalu dan bergantung pada aturan danmodel yang ada. selain itu, juga dipengaruhi oleh aturan yang memungkinkan dimasa depan.

Dalam hal tersebut dapat disimpulkan bahwa identitas diri merupakan sebuah kesadaran atas keunikan dan ciri atas dirinya pribadi dan memiliki tujuan, keyakinan prinsip serta memiliki peran penting dalam kehidupam bermasyarakat. Disisi lain identitas diri

dibentuk oleh lingkungan dan sosial, pengalaman masa lalu dan gambaran akan masa depan.

2.1.7.3 Identitas Sosial

Identitas sosial dapat dipahami sebagai sebuah kelompok sosial yangd dimana terdapat individu-individu tertentu bersama-sama dengan beberapa makna emosional dan nilai dari keanggotaan kelompok (Tajfel 1972 :31 dalam Jurnal A Absari, 2013). Disisi lain kelompok sosial merupakan dua atau lebih individu yang berbagi identifikasi sosial baik umum maupun pribadi atau hampir sama artinya mengganggap diri mereka sebagai anggot dari kelompok sosial yang sama (Turner 1982 : 15 dalam Jurnal A Absari, 2013).

Identitas sosial berkaitan dengan konsep kelompok sosial. Menurut kutipan tersebut penulis memahami bahwa Identitas sosial merupakan sebuah simbol dari suatu kelompok sosial, melalui simbol ini setiap individu dalam kelompok secara tidak langsung akan memperkenalkan kelompoknya dengan karakter dan keunikan yang dimilikinya. Jelas dalam sebuah kelompok tergabung karena memiliki tujuan dan pemikiran yang sama, maka identitas sosial yang akan terbangun pun akan sesuai dengan cita-cita dan motivasi terbentuknya kelompok tersebut.

Dalam Robert A Baron dan Don Byrne (2003: 162-163) menurut Sherman bahwa setiap orang berusaha membangun sebuah identitas sosial (*Social Identity*), sebuah representasi diri yang

membantu mengkonseptualisasikan dan mengevaluasikan siapa diri setiap individu.

Identitas sosial tersebut menjelaskan bahwa Kehidupan bermasyarakat akan memunculkan identitas sosial pada setiap individu. Identitas yang diperoleh cenderung akan menciptakan figur yang akan dikenal oleh masyarakat dan latar belakang kelompok sosial yang di ikutinya dan hal tersebut akan melekat pada masing-masing individu.

Identitas sosial dan identitas diri dapat dilihat memiliki perbedaan. Kedua identitas tersebut pada dasarnya berawal dari sebuah kesadaran dalam diri individu tetapi identitas diri cenderung dimiliki oleh individu semata, namun identitas sosial tidak hanya dimiliki oleh individu tetapi juga dimiliki oleh individu lain sehingga karena kesamaan dan tujuan terbentuklah sebuah kelompok.

Maka dapat disimpulkan bahwa identitas sosial yang melekat pada individu akan ditentukan oleh latar belakang kelompok yang diikuti. Pembentukan identitas sosial tergantung bagaimana kelompok tersebut dipandang dalam masyarakat karena pandangan yang tejadi bisa positif maupun negatif. Hal tersebut dapat mempengaruhi respon atau reaksi yang diberikan masyarakat terhadap kelompok maupun individu yang bersangkutan. Namun identitas sosial memberikan warna bagi setiap individu yang tergabung di dalamnya, kesamaan tujuan dan cita-cita justru akan menimbulkan motivasi dalam

mendorong adanya pengembangan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu dalam kelompok.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam menjelaskan kerangka konseptual peneliti berusaha membuat kerangka konsep bisa menjawab dan membuahkan hasil penelitian. Kerangka pemikiran mengemukakan alur berpikir peneliti berdasarkan teori yang relevan dengan masalah yang diambil peneliti. Tujuannya adalah agar tercipta sebuah kesamaan alur pikir antara peneliti dengan orang lain yang membaca peneitian ini.

Penelitian ini akan mencoba menggali pembungkaman identitas perempuan yang terdapat dalam cerpen "Penguburan Kembali Siterasemi" yang diterbitkan oleh Surat Kabar Kompas pada 1 Februari 2015. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, studi poskolonial dengan analisis dekonstruksi

2.2.1 Teori Poskolonial

Komunikasi bukanlah sekedar alat bantu yang tidak berbau tidak berasa dan netral, melalui komunikasi sebuah kekuasaan akan didapatkan. Melalui bahasa,ruang simbol dan variasi apapun, secara khusus akan melahirkan proses pembentukan sosial pada masyarakat (Foss, 2012:490). Teori poskolonial sangat berkaitan dengan kekuasaan, komponen dasar lainnya dari tradisi kritis. Dominasi kekuasaan yang muncul dapat berwujud dalam berbagai aspek, apakah itu bahasa, media, atau regulasi.

Seorang penulis asal Vietnam Trinh T. Minh-Ha menunjukan terjadi persimpangan poskolonial dengan teori komunikasi, bahwa dengan

komunikasi akan menciptakan pengacauan pada ideologi yang sudah berakar yang ditimbulkan dari era kolonial, sehingga dengan menggunakan teknik-teknik komunikasi dapat menentang dan menggoyangkan ideologi-ideologi untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru (Foss, 2012:488)

Bahasa dan budaya adalah sesuatu hal yang tidak dapat terpisahkan karena, kekuatan bahasa akan dapat mempengaruhi pikiran suatu kelompok atau individu. Poskolonial menurut (Ratna, 2008:90) postkolonialisme adalah cara-cara yang digunakan untuk menganalisis berbagai gejala kultural, seperti: sejarah, politik, ekonomi, sastra, dan berbagai dokumen lainnya, yang terjadi di negara-negara bekas koloni Eropa modern. Dengan perkataan lain, postkolonial sebagai alat atau perangkat kritik yang melihat bagaimana sendi-sendi budaya, sosial dan ekonomi yang didalamnya terdapat subjek pascakolonial.

2.2.1.1 Pengertian Poskolonial

Kata pascakolonial yang seringkali dijadikan terjemahan dari *postcolonial* merupakan istilah yang mengacu pada permasalah "waktu setelah" kolonial. Padahal poskolonial tidak hanya mengacu pada sesudah masa era penjajahan. Konteks poskolonialisme juga mencakup kasus globalisasi dan perdagangan bebas yang seringkali dianggap sebagai bentuk neokolonialisme.

Kata post lebih tepat diartikan sebagai “melampaui” sehingga poskolonial adalah kajian yang melampaui kolonialisme, artinya bisa berupa pasca atau permasalahan lain yang masih terkait meskipun tampak seperti terpisah dari kolonialisme. Istilah postkolonial adakalanya ditulis dengan menggunakan tanda hubung setelah awalan ‘pos’nya, untuk menekankan perbedaan studi postkolonial dengan teori wacana kolonial yang hanya berlaku sebagai salah satu aspek pendekatan dari berbagai pendekatan dan keterkaitan yang seharusnya mewarnai wacana postkolonial (Aschroft 1998:87 dalam Jurnal July Hidayat,89).

Dalam hal ini, postkolonialisme adalah kritik terhadap ideologi (ide atau gagasan) kolonialisme; mengkritik bentuk totalisasi, dominasi dan bentuk kepemimpinan budaya (hegemoni) Barat. Sebagai ideologi yang mengkritik dominasi budaya Barat, postkolonialisme merupakan bentuk pemikiran baru tentang diferensi budaya. Postkolonialisme menentang universalisme nilai-nilai budaya Barat seperti individualisme, rasionalisme, fungsionalisme dan materialisme. Apa yang bagi Barat merupakan universalisme, namun bagi masyarakat Timur merupakan imperialisme. Berkaitan dengan hal itu, Barat sedang dan akan terus berusaha mempertahankan superioritas serta kepentingan-kepentingannya dengan cara menunjukkan kepentingan-kepentingan

itu seakan-akan sebagai kepentingan “masyarakat dunia” atau global (Huntington 2001:334-335 dalam Jurnal July Hidayat,89).

Dapat disepakati bahwa bahwa pascakolonial berkaitan dengan era, zaman, dan periode yang memiliki batasan pasti, yakni masa pasca-kolonial. Sedangkan sebagai teori, pos(t)kolonial merupakan sebuah tradisi intelektual dengan batasan-batasan yang bersifat relatif.

2.2.1.2 Kajian Poskolonial

Kajian poskolonial juga dianggap sebagai “Peliyanan”. Istilah yang serupa untuk tindakan penindasan atau marginalisasi. Isu besar yang coba di bongkar oleh poskolonial adalah mempertanyakan pembungkaman yang terjadi kepada kaum marginal seperti halnya perempuan sebagai subjek yang tertindas. Dalam teks Penguburan Kembali Sitaresmi peneliti menemukan bahwa bahwa Gerwani merupakan salah satu kelompok yang dimarjinalkan atas ideologi komunisme.

Poskolonial juga disebut sebagai wacana kebudayaan yang berada dalam diskursus posmodernisme, dengan mengusung pluralisme sebagai salah satu tema utamanya dan karena itu lebih banyak mengangkat fenomena-fenomena lokal, sekaligus pada saat yang sama melontarkan kritik terhadap universalitas yang

dikonstruk secara kultural, juga terkait dengan isu kolonialisme (Khan, 2016 : vi).

Pokok dasar utama permasalahan dari keliyanan adalah sebuah upaya untuk mencari dan menelusuri pembisuan atau pembungkaman dalam sudut pandang terjajah yang menjadikannya sebagai sebuah bentuk ketidakberdayaan. Dalam hal ini kaum marginal merupakan ontologis dari kajian poskolonial

Berkembang pada tahun 1980, kajian ini di landasi oleh para pemikir Posmodern diantaranya Jacques Derrida dan Michel Foucault. Teori dari tokoh tersebut merepresentasikan bentuk baru imprealisme intelektual. Menurut Gayatri Spivak hal ini membantu menyediakan apparatus konseptual yang memudahkannya dalam mempertanyakan pondasi kultural dan filosofis imprealisme barat (Morton, 2008,11).

Edward W. Said, Homi K. Babbha, dan Gayatri Spivak merupakan tokoh penting kajian poskolonialisme. Kemunculan poskolonial pun bertitik tolak dari pemunculan buku *Black Skin*, *White Masks* karya Frantz Fanon (edisi *de Seuil*, Perancis [1952] dan edisi *Grove* Press Inc., Inggris [1967]).

Menurut Ratna (2008:84), “Fanon menyimpulkan bahwa melalui dikotomi kolonial, yaitu kelompok penjajah dan terjajah, wacana orientalisme telah melahirkan alienasi dan marginalisasi

psikologis yang sangat dahsyat." Ratna (2007:242 dalam Rosliani,2012) mendeskripsikan pendapat Frantz Fanon dengan cara berikut ini :

> Fanon berangkat dari disiplin psikologi dengan cara menganalisis dampak sosiopsikologis masyarakat terjajah. Kesimpulannya, melalui dikotomi wacana Barat dan Timur, orientalisme telah melahirkan alienasi dan marginalisasi psikologis yang sangat dahsyat, Barat dan Timur tidak akan bersatu, sebaliknya di antara keduanya akan melahirkan jurang pemisah yang semakin lebar.

Frantz Fanon sendiri melihat bangsa terjajah yang terkena dampak sosiopsikologis ternyata menikmati status mereka sebagai bangsa terjajah. Hal ini memunculkan ambivalensi kepribadian bangsa terjajah, antara keinginan untuk mempertahankan identitas kultural bangsa sendiri dengan mengadopsi identitas kultural bangsa penjajah. Kenyataan ini terungkap dalam pendapat Fanon (2008 : 2-3 dalam Rosliani,2012) berikut ini :

> *All colonized people –in other words, people in whom an inferiority complex has taken root, whose local cultural originality has been committed to the grave- position themselves in relation to the civilizing language: i.e., the metropolitan culture. The more the colonized has assimilated the cultural value of the metropolis, the more he will have escaped the bush. The more he rejects his blackness and the bush, the whiter he will become*.
>
> (Semua orang-orang terjajah –dengan kata lain, orang-orang yang berada pada tarap rendah diri yang telah berakar, yang budaya setempatnya orisinil telah berkomitmen untuk menempatkan diri mereka dalam kaitannya dengan bahasa peradaban, yaitu budaya

> metropolitan. Semakin yang terjajah telah berasimilasi dengan nilai budaya metropolis, semakin ia akan lolos dari ketidakberaturan. Semakin ia menolak kegelapan dan ketidakberaturan, ia akan menjadi lebih Barat.)

Menurut Ratna (2007:238 dalam Rosliani,2012) setidaknya terdapat dua narasi besar poskolonialisme Indonesia. Kedua narasi besar tersebut berkaitan dengan karakter Barat dan Timur. Barat, misalnya, telah berhasil untuk menanamkan pemahaman bahwa bangsa Timur, kita ‘memang’ lemah, inferior, lebih menaruh perhatian pada masalah-masalah spritual, percaya pada takhyul, lebih mengutamakan perasaan, dan sebagainya, dengan konsekuensi logis mengakui superioritas Barat. Sebaliknya, Timur dengan sifat malas dan berbagai implikasinya, seperti: korup, kurang kreatif, tidak tanggap, apatis, lebih mementingkan diri sendiri dan golongan dibandingkan dengan kepentingan masyarakat yang lebih luas, dan sebagainya, sebagian atau seluruhnya merupakan sifat-sifat yang diterima melalui sikap menyerah, pasrah.

Menanamkan pemahaman yang mengakar bentuk ideologi yang dibentuk dari berbagai institusi (agama, pendidikan, keluarga, perangkat hukum, dll) yang bekerja membawa ideologi dan kekuatan lain ekonomi, politik, cultural yang saling bekerja dan berkompetisi satu dengan yang lain dan membentuk sebuah masyarakat yang kompleks. Menurut Louis Althusser ideologi

akan membentuk kesadaran seseorang akan realitas dirinya. Ideologi masuk dan bekerja melalui berbagai sumber yang terkait dengan struktur masyarakat seperti perangkat hukum, keluarga, agama, pendidikan, dan lain-lain. Berdasar pada perangkatnya, dapat di bagi menjadi 2, yakni *Repressive State Apparatus* (RSA) dan *Ideological State Apparatus* (ISA). *Repressive State Apparatus* (RSA) bekerja dengan cara represif dengan memakai kekerasan melalui *apparatus*/alat negara seperti polisi, militer, pengadilan, penjara. Termasuk penculikan/penangkapan para aktivis. Sementara *Ideological State Apparatus* (ISA) bekerja dengan cara *persuasive* 'memasukkan' ideologi kepada individu melalui pendidikan (sekolah), agama, media, keluarga, industri budaya, dan sebagainya. Bentuk ideologi melalui ISA merupakan bentuk yang dipakai negara untuk memperkuat represi dan penindasan terhadap rakyatnya. ISA bahkan sering digunakan untuk melanggengkan RSA dan berbagai represi yang dihasilkannya. ISA dapat meyakinkan kelompok yang di-represi bahwa semuanya berjalan baik-baik saja. Termasuk dapat meyakinkan penguasa bahwa represi yang dilakukannya berbeda dengan eksploitasi, dengan demikian ia tidak melakukan kesalahan dan keadaannya juga baik-baik saja. Melalui ISA, ideologi tidak lagi hanya sebentuk ide, namun berada dalam praktik material yang hidup, seperti ritual, kebiasaan, pola perilaku, cara berfikir, bahasa, dan sebagainya.

Jadi ideologi dapat membentuk budaya hidup seseorang, serta berpengaruh dalam formasi sosial. Dengan demikian ideologi menginterpelasi subjek. Melalui konsep ideologi yang diperkenalkan Louis Althusser ini, *cultural studies* dapat mengkaji budaya masyarakat melalui apa yang disebutkan *(text)* untuk menunjukkan apa yang tidak disebutkan secara langsung (ideologi yang terkandung di dalamnya).

Pada dasarnya kajian poskolonial tidak dapat dipisahkan dari studi Orientalisme. Dalam buku Orientalisme, Edward Said bahwa hubungan antara Barat dan Timur adalah hubungan kekuatan, dominasi, hubungan berbagai derajat hegemoni yang kompleks. (Said, 2012 : 7). Orientalis berhubungan dengan aspek-aspek seperti ekonomi politik dan sosial, maka pengaruhnya tidak bisa diragukan sebagai sebuah ilmu yang akan selalu diajarkan. Oientalisme itu sendiri merupakan sebuah teori yang sengaja diciptakan dan dilakukan untuk dunia Timur.

Gramsci sebagai tokoh yang menyumbang pemikiran untuk poskolonial, dalam konsepnya dijelaskan bahwa kebudayaan yang bergerak dalam masyarakat sipil yang dimana pengaruh ide tersebut tidak hanya melampaui tetapi sebuah kesepakatan. Maka, dalam sebuah ruang masyarakat sipil yang tidak bersifat totaliter budaya satu mengusai budaya lain seperti halnya ide-ide

berpengaruh. Pada hegemonilah yang memberikan orientalisme ruang untuk hidup.

Selain itu Said menggunakan konsep Kekuasaan dan diskursus Michel Foucoult untuk membongkar praktik kolonialisme. Konsep kekuasaan/ pengetahuan (*Power/Knowledge*) bagi Foucault, kekuasaan selalu terakulasikan lewat pengetahuan, dan pengetahuan selalu punya efek kuasa. Penyelenggara kekuasaan, menurut Foucault, selalu memproduksi pengetahuan sebagai basis dari kekuasaannya. Hampir tidak mungkin kekuasaan tanpa ditopang oleh suatu ekonomi politik kebenaran. Pengetahuan tidak merupakan pengungkapan samar-samar dari relasi kuasa tetapi pengetahuan berada didalam relasi-relasi kuasa itu sendiri. Kuasa memprodusir pengetahuan dan bukan saja karena pengetahuan berguna bagi kuasa. Tidak ada pengetahuan tanpa kuasa, dan sebaliknya tidak ada kuasa tanpa pengetahuan. Menurut Foucault setiap kekuasaan disusun, dimapankan, dan diwujudkan lewat pengetahuan dan wacana tertentu.

Wacana tertentu menghasilkan kebenaran dan pengetahuan tertentu menimbulkan efek kuasa. Kekuasaan menghasilkan dan memproduksi kebenaran sendiri melalui mana khalayak digiring untuk mengikuti kebenaran yang telah ditetapkan tersebut. Disini, setiap kekuasaan selalu berpretensi menghasilkan rezim kebenaran

tertentu yang disebarkan lewat wacana yang dibentuk oleh kekuasaan.

Bagi Foucault kekuasaan ada dimana-mana (*omnipresent*), yang selalu dinyatakan lewat hubungan, dan diciptakan dalam hubungan yang menunjangnya. Kekuasaan selalu beroperasi melalui kontruksi berbagai pengetahuan. Melalui wacana, hubungan antara kekuasaan di satu sisi dengan pengetahuan di sisi lain terjadi. Foucault mengatakan bahwa hubungan antara simbol dan yang disimbolkan itu bukan hanya referensial, melainkan juga produktif dan kreatif. Simbol yang dihasilkan wacana itu, antara lain melalui bahasa, moralitas, hukum dan lainnya, yang tidak hanya mengacu pada sesuatu, melainkan turut menghasilkan perilaku, nilai-nilai dan ideologi. Melalui wacana, individu bukan hanya didefinisikan tetapi juga dibentuk, dikontrol dan disiplinkan. (Eriyanto, 2001: 69).

2.2.2 Hegemoni

2.2.2.1 Pengertian Hegemoni

Hegemoni bisa didefinisikan sebagai dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok lainnya, dengan atau tanpa ancaman kekerasan, sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar *(common sense).* Jika dilihat sebagai strategi, maka konsep hegemoni bukanlah strategi eksklusif milik penguasa. Maksudnya,

kelompok manapun bisa menerapkan konsep hegemoni dan menjadi penguasa. Sebagai contoh hegemoni, adalah kekuasaan dolar amerika terhadap ekonomi global. Kebanyakan transaksi internasional dilakukan dengan dolar amerika. Gramsci mengeluarkan argumen bahwa kegagalan tersebut disebabkan oleh ideologi, nilai, kesadaran diri, dan organisasi kaum buruh tenggelam oleh hegemoni kaum penguasa (borjuis). Hegemoni ini terjadi melalui media massa, sekolah-sekolah, bahkan melalui khotbah atau dakwah kaum religius, yang melakukan indoktrinasi sehingga menimbulkan kesadaran baru bagi kaum buruh. Daripada melakukan revolusi, kaum buruh malah berpikir untuk meningkatkan statusnya ke kelas menengah, mampu mengikuti budaya populer, dan meniru perilaku atau gaya hidup kelas borjuis. Ini semua adalah ilusi yang diciptakan kaum penguasa agar kaum yang didominasi kehilangan ideologi serta jatidiri sebagai manusia merdeka. Agar kaum buruh dapat menciptakan hegemoninya, Gramsci memberikan 2 cara (strinati,1995) yaitu melalui *"war of position?* (perang posisi) dan "*war of movement*? (perang pergerakan).

Perang posisi dilakukan dengan cara memperoleh dukungan melalui propaganda media massa, membangun aliansi strategis dengan barisan sakit hati, pendidikan pembebasan melalui sekolah-sekolah yang meningkatkan kesadaran diri dan sosial. Karakteristiknya:

1. Perjuangan panjang

2. Mengutamakan perjuangan dalam sistem

3. Perjuangan diarahkan kepada dominasi

Budaya dan ideologi Perang pergerakan dilakukan dengan serangan langsung (frontal), tentunya dengan dukungan massa. Perang pergerakan bisa dilakukan setelah perang posisi dilakukan, bisa juga tidak.

2.2.3.1 *Counter* Hegemoni

Gramsci bekerja dengan konsepsi yang agak elitis ketika ide-ide dihasilkan oleh intelektual dan kemudian diperluas kepada dan diperhatikan oleh mereka. Massa tidak dapat menghasilkan ide tersebut dan mereka dapat mengalaminya sekali dalam eksistensi hanya berdasarkan keyakinan. Massa tidak mampu mencapai kesadaran sendiri berdasarkan usahanya sendiri, mereka membutuhkan bantuan kaum elite sosial, akan tetapi ketika mereka akan mengambil tindakan yang mendatangkan revolusi sosial.

Massa tidak melahirkan ideologinya sendiri melainkan dibantu oleh elite (*ruling class*) yang disebutnya sebagai kelas Intelektual. Bagi Gramsci semua orang memiliki potensi intelektual, baik itu Intelektual Tradisional (tradisional hegemonic) ataupun intelektual organik (*Counter Hegemonic*). Intelektual tradisional berkutat pada persoalan yang bersifat otonom dan digeraki oleh proses produksi. Intelektual organik memiliki tugas memisahkan

massa dari kapitalisme dan membangun pandangan dunia sesuai dengan perspektif sosialis. Massa dengan demikian tidak cukup dengan menguasai ekonomi maupun apparatus negara tetapi memerlukan penguasaan kepemimpinan kultural ditengah massa.

Menurut pandangan Gramsci kaum intelektual adalah semua orang yang memiliki fungsi sebagai organisator dalam semua lapisan masyarakat dalam wilayah produksi sebagaimana dalam wilayah politik dan kebudayaan. Ia melakukan dobrakan ganda pandangan umum terhadap intelektual ; mereka bukan hanya pemikir, penulis dan seniman namun juga organisator dan pemimpin politik.

Dalam catatannya tentang Resorgeminto Gramsci memberikan contoh intelektual organik dari para pemimpin moderat. Mereka adalah intelektual dan organisator politik dan pada saat sama bos-bos perusahaan, petani-petani kaya atau manager perumahaan, penguasa komersial dan industri. Mereka menyadari identitas diri dari yang diwakili dan yang mewakili dan merupakan barisan terdepan yanf riil dan organik dari lapisan kelas ekonomi papan atas yang disitu mereka masuk di dalamnya.

2.2.3 Dekonstruksi

Pengaruh Derrida bagi pemikiran filsafat utamanya bertujuan untuk menyadarkan dan sebagai juru bicara bagi mereka yang selama ini dipinggirkan diasingkan dan yang menginginkan pluralitas, kebenaran relative dan keunikan dalam mendapatkan tempat bernaung (Santoso, 2007 :

256). Dekonstruksi Derrida termasuk kedalam tradisi kritis yang termasuk kedalam kategori tokoh postmodernism sekaligus poskolonialisme, hal ini sejalan karena berangkat dari kesamaan essensi yaitu *Emancipatory* (membebaskan) dari segala tindak dominasi

Pemikiran Derrida upayanya mencari pemikiran nilai alternatif di tengah-tengah nilai yang sudah ada. Hal ini akan memicu dinamika, serta merangsang manusia untuk mencari nilai yang "lebih baik", "lebih benar", "lebih mendalam" serta bisa menjawab problem dasar kemanusiaan (Sutoyo dkk dalam Santoso, dkk, 2007:256). Derrida memulai dekonstruksinya pertama kali dengan memusatkan perhatian pada bahasa. Sikap ini diambil mengingat ide, gagasan, dan konsep di ungkapkan melalui bahasa. Bahasa dianggap telah mewakili realitas. Bahasa menjadi tempat persembunyian kepentingan. Disisi lain bahasa merupakan simbol dari komunikasi, maka melalui bahasa akan muncul praktik komunikasi untuk melakukan penekanan dan dominasi kepada orang yang terpinggirkan.

2.2.3.1 Pengertian Dekonstruksi

Jecques Derrida seorang penafsir postmodern yang memiliki konsep penting mengenai dekonstruksi menolak membatasi pengertian dekontruksi, karena dalam pemahaman mereka definisi merupakan pembatasan, sedangkan dekonstruksi berupaya menerobos.

Secara sederhana dekonstruksi menurut Derrida merupakan sebuah metode membaca teks secara sangat cermat hingga

pembedaan konseptual hasil ciptaan penulis yang menjadi landasan teks tersebut tampak tidak konsisten dan paradoks dalam menggunakan konsep-konsepnya dalam teks secara keseluruhan. Dengan kata lain, teks tersebut gagal memenuhi kriterianya sendiri; standar atau definisi yang dibangun teks digunakan secara reflektif untuk mengguncang dan menghancurkan pembedaan konseptual awal teks itu (Sarup, 2008: 49).

Sasaran dari dekonstruksi sendiri ialah memperlihatkan sejauh mana seorang pengarang mempergunakan pola-pola bahasa dan pemikiran guna memberi bentuk pada suatu pandangan tertentu. Dekonstruksi berarti penelitian mengenai intertekstualitas, mencari bekas-bekas teks lain. seorang kritikus yang mengikuti dekonstruksi menguraikan struktur-struktur retorik yang dipakai, mencari pengaruh-pengaruh dari teks-teks yang pernah ada, meneliti etimologi kata-kata yang digunakan, kemudian berusaha menyusun teks baru dari teks yang dibongkar itu.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan dari metode dekonstruksi adalah menunjukkan ketidakberhasilan upaya penghadiran kebenaran absolut, dan ingin menelanjangi agenda tersembunyi yang mengandung banyak kelemahan dan ketimpamgan di balik teks-teks.

2.2.4.2 Karakteristik Kajian Dekonstruksi

Dekonstruksi memang berpusar pada teks. Dekonstruksi tak dapat terlepas dari teks, tetapi pandangannya lebih luas. Teks tak dibatasi maknanya. Sebuah teks dalam pandangan dekonstruksi akan selalu menghadirkan banyak makna, sehingga teks tersebut bisa sangat kompleks. Jaringan-jaringan mi buakna dalam teks juga bisa rumit yang memungkinkan pembaca berspekulasi makna. Makna tidak tunggal, melainkan bersifat plural, makna bukan mati (tetap) melainkan hidup dan berkembang. Karenanya, dekonstruksi membiarkan teks itu ambigu dan tidak menantang segala kemungkinan.

2.2.4.3 Dekonstruksi Jecques Derrida

Dekonstruksi sangat percaya kepada teks. Teks mempunyai otonomi yang luar biasa, segalanya hanya dimungkinkan oleh teks (Junus, 1985:98). Lebih lanjut Umar Junus mengatakan bahwa sebuah teks punya banyak kemungkinan makna sehingga teks sangat berbeda. Seorang pembaca tak akan mengkonkretkan satu makna saja, tetapi akan membiarkan segala kemungkinan makna hidup, sehingga teks itu ambigu. Dekonstruksi lebih menumpukan kepada unsur bahasa. Bahkan dapat dikatakan dekonstruksi bertolak dari unsur bahasa yang kecil untuk kemudian bergerak maju kepada keseluruhan teks. (Junus,1985:99).

Jacques Derrida menunjukkan bahwa kita selalu cenderung untuk melepaskan teks dari konteksnya. Satu term tertentu kita lepaskan dari konteks (dari jejaknya) dan hadir sebagai makna final. Inilah yang Derrida sebut sebagai logosentrisme. Yaitu, kecenderungan untuk mengacu kepada suatu metafisika tertentu, suatu kehadiran objek absolut tertentu. Dengan metode dekonstruksi, Derrida ingin membuat kita kritis terhadap teks. Hal ini didasari dengan adanya kecurigaandalam sebuah teks, pembaca tidak lagi membaca sebuah teks dalam keadaan kosong tetapi mencoba mempertanyakan kemungkinan-kemungkinan lain yang tidak hadir dalam teks tersebut. Derrida memandang bahwa pandangan para filsuf barat dari Plato hingga Rousseau, dari Descartes hingga Husserl, juga masih di kukung oleh tradisi berfikir Logosentrisme. Logosentrisme artinya kepercayaan penuh terhadap *Logos* atau rasio. (Santoso, 2007 : 250).

Ciri yang menonjol dari tradisi logosentrisme ini adalah adanya kecenderungan berpikir oposisi binner yang bersifat hierarkis (esensi/eksistensi,substansi/aksiden, jiwa/badan, makna/bentuk, transenden/empiris, positif/negatif, bahasa lisan/bahasa tulisan, konsep/metafor dll) dengan anggapan bahwa yang pertama merupakan pusat, asal-muasal, fondasi, prinsip, dan ada secara niscaya sedang yang kedua hanya sebagai derivasi,

manifestasi pinggir dan sekunder dalam kaitannya dengan yang pertama (Sahal dalam Santoso, ibid)

Logosentrisme dicirikan dengan dominannya konsep totalitas dan konsep essensi. Konsep totalitas adalah ide yang menyatakan bahwa realitas adalah satu. Konsekuensinya adalah pengetahuan yang menindas, karena memaksa manusia masuk ke dalam sistem. Konsep essensi adalah konsep pengetahuan tentang yang mendasari sesuatu. Konsep ini menimbulkan dogmatisme dan melegitimasi kekuasaan rasio.

Contoh bentuk logosentrisme dapat dilihat dalam masyarakat kapitalis dunia yang orientasi-orientasi dan prosedur-prosedur praktisnya merupakan hasil dari pertautan rumit antara pengakuan dan kekuasaan kesewenangan. Menurut derrida, logosentrisme mengandung dua ciri. Pertama, prosedur-prosedur yang ada harus diakui sebagai suatu orientasi yang paling umum. Kedua, prosedur-prosedur itu harus merupakan suara yang berdaulat yang tidak lagi dapat dipermasalahkan atau diperdebatkan (hadiwinata dalam Santoso, 2007 : 251). Ciri logosentrisme inilah yang dianggap memunculkan ketimpangan dalam dunia modern.